

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Novel *Rumah Rindu* karya K. Usman belum pernah diteliti dari sudut pandang manapun, maka dari itu peneliti mengambil penelitian yang sesuai dengan pengarang novel yaitu K. Usman. Ditemukan contoh penelitian yaitu Novel *Ziarah yang Terpanjang* karya K. Usman Sebuah Pendekatan Sosiologi yang ditulis oleh Tri Sulistyono pada tahun 2016 dan Religius Tokoh Utama dalam Novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman yang ditulis oleh Efriani pada tahun 2016. Penelitian ini membahas novel karya K. Usman yang mempunyai kesamaan dari kedua penelitian sebelumnya, namun berbeda judul yang dimana penelitian ini membahas novel *Rumah Rindu*. Hasil dari kedua penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel *Ziarah Yang Terpanjang* Karya K. Usman Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra

Penelitian yang berjudul *Novel Ziarah Yang Terpanjang Karya K. Usman Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan aspek struktural yang membangun novel *Ziarah Yang Terpanjang* meliputi alur, tokoh, dan latar. (2) Mendeskripsikan problem-problem sosial yang berupa disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan kejahatan dalam novel *Ziarah Yang Terpanjang*. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek material dalam novel ini adalah *Ziarah Yang Terpanjang*, Karya K. Usman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang

mengungkapkan aspek struktural yakni fakta cerita dan sarana cerita, serta mengungkapkan problem-problem sosial dalam novel *Ziarah Yang Terpanjang*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan beberapa hal: (1) aspek struktural terbentuk alur, tokoh, dan latar. Alur dalam novel *Ziarah Yang Terpanjang* adalah progresif atau maju. Penokohan menggambarkan tokoh menggunakan dua dimensi yakni secara sosiologis untuk menggambarkan lingkungan tokoh dan psikologis untuk menggambarkan dampak lingkungan terhadap kejiwaan tokoh sehingga dapat terlihat bahwa kondisi sosial dan kejiwaan tokoh berpengaruh kepada peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Ziarah Yang Terpanjang*. Penggambaran latar meliputi latar tempat yang menyaran pada tempat dimana peristiwa dalam novel *Ziarah Yang Terpanjang* diceritakan. Latar waktu yang menyaran kepada waktu terjadinya peristiwa, dan latar sosial yang menggambarkan kondisi sosial pada saat terjadinya peristiwa. (2) problem-problem sosial masyarakat yang terdapat dalam novel *Ziarah Yang Terpanjang* adalah masalah disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan kejahatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Tujuan utama penelitiannya adalah mendapatkan data. Perbedaan penelitian terletak pada subjeknya. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada aspek struktural dan problem-problem sosial, sehingga penelitian ini dilakukan berlandaskan suatu kebenaran yaitu berbeda dari penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini akan berguna bagi

pembaca sehingga mendapatkan wawasan yang luas dalam hal pengetahuan nilai akhlak khususnya dalam novel *Rumah Rindu* karya K. Usman yang sebelumnya belum pernah diteliti.

2. Religius Tokoh Utama dalam Novel *Jilbab Putih Kekasih* Karya K. Usman

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data penelitian ini adalah religius tokoh utama dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman meliputi aspek nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang ada dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman.

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai akidah yang terdapat dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman, yaitu (a) iman kepada Allah SWT (percaya kepada Allah), iman kepada Allah ini harus ditanamkan disetiap jiwa setiap muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu, (b) iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Allah menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul, sebagiannya terkumpul dalam sebuah kitab, satu diantara kepada nabi Muhammad SAW. Nilai syariah yang terdapat dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman, yaitu ibadah dalam arti khusus (ibadah *mahdah*) yaitu sholat, secara bahasa sholat berarti doa. Selanjutnya, nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman, yaitu (a) akhlak terhadap Allah (khalik), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan sebagai

manusia sebagai makhluk Allah SWT. (b) akhlak terhadap manusia, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam oleh jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian yaitu sama-sama mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dan jenis penelitian yaitu menggunakan deskriptif analitik. Sedangkan perbedaan terletak pada data dan sumber data, pada penelitian ini data yang digunakan adalah teks-teks yang mengandung nilai akhlak dan sumber data yang digunakan adalah novel *Rumah Rindu* karya K. Usman. Sedangkan penelitian terdahulu, data yang digunakan adalah religius tokoh utama meliputi aspek nilai akidah, syariah, dan nilai akhlak. Sumber data dari penelitian terdahulu menggunakan novel *Jilbab Putih Kekasih* karya K. Usman. Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti sebutkan di atas membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya benar-benar berbeda dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan wawasan kepada pembaca serta sebagai pelengkap bahan pustaka.

B. Hakikat Novel

Menurut Aminudin (2002: 38) Novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, *filsafat*, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks. Novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan menonjolkan watak serta

sifat setiap pelaku tokoh (Aziez, 2010:3). Novel ternyata telah banyak menarik perhatian dan minat banyak kalangan. Novel merupakan suatu bentuk karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan.

Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka. Sedangkan menurut Rosmaya (2015: 57) selain menghibur, novel juga menawarkan nilai-nilai kehidupan yang akan bermanfaat bagi pembaca. Tidak jarang dari sebuah novel memberikan lebih dari satu nilai kehidupan yang dapat dipelajari sekaligus dijadikan contoh oleh pembaca dalam memaknai kehidupan. Sedangkan Suyitno (2009: 37) berpendapat bahwa sebuah novel, seperti bentuk prosa lain, cenderung memiliki struktur yang agak kompleks, yang didalamnya terkandung unsur-unsur berikut: landas-tumpu (*setting*), perwatakan, narasi (*narrative*), teknik narasi, bahasa, tema. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kompleksitas.

Menurut pendapat para ahli tersebut, di dalam novel terdapat cerita kehidupan dengan menonjolkan watak-watak para tokoh serta memberikan manfaat bagi para pembaca dengan nilai-nilai kehidupan, selain itu novel tidak akan selesai dibaca dengan sekali duduk. Karena itulah, novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal lain. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi

kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) serta nilai religius dalam kehidupan ini untuk mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Novel merupakan suatu karya seni yang bertujuan selain menghibur para pembaca juga memberikan banyak sekali wawasan atau nilai-nilai yang merupakan cerminan untuk kehidupan nyata. Dikarenakan banyak nilai-nilai yang terkandung dalam novel, maka membaca novel tidak bisa hanya sekali duduk. Maksudnya adalah diharapkan pembaca cermat dalam memaknai dan mengetahui tiap-tiap nilai yang terkandung di dalam novel sehingga proses memaknai mungkin tidak bisa hanya sekali duduk.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Ilyas (2002: 1) akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sedangkan Ritonga (2005: 27) berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak itu bersikap konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi

pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim sejati serta bersumber dari dalam diri manusia.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khalik* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Menurut Ilyas (2009: 1) Akhlak terhadap Allah SWT bisa dilihat dari beberapa penjelasan yaitu takwa, cinta dan ridha, ikhlas, *khauf dan raja'*, tawakal, syukur, muraqabah, taubat. Akhlak pribadi meliputi shidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', malu, sabar, dan pemaaf. Sedangkan akhlak dalam keluarga meliputi *birrul walidain*, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, dan silaturahmi dengan para kerabat. Maka dari itu, akhlak terhadap Allah SWT diuraikan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT yaitu segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan dengan spontan yang seharusnya memang ada dalam diri manusia sebagai makhluk kepada khalik. Seorang muslim hendaknya taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah, dikarenakan seorang manusia itu diciptakan atas kehendak-Nya, sehingga alangkah baiknya kita bersikap santun (berakhlak) kepada Allah sebagai rasa syukur kita. Sehingga nantinya akan menjadi orang yang berakhlak mulia khususnya kepada Allah. Adapun nilai akhlak terhadap Allah dibagi menjadi delapan yaitu taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, *khauf dan raja'*,

tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Takwa

Takwa merupakan memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau lebih ringkas lagi mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna asal takwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ditakuti, karena yang paling dia takuti adalah Allah SWT. Maka dari itu orang yang berilmu akan takut kepada Allah dan mereka akan bertakwa kepada-Nya (Ilyas, 2002: 17). Sedangkan menurut El-Sulthani (2003: 17) takwa diartikan sebagai dengan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa taqwa berhubungan erat dengan tingkat iman seseorang yang selalu dianjurkan untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah.

2) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan orang terpaut hatinya kepada apa yang dicintai dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian yang demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Bagi orang mukmin, cinta adalah suatu hal yang pertama dan paling utama sekali mereka berikan kepada Allah SWT. Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima

dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan atau petunjuk-petunjuk lainnya (Ilyas, 2002: 25). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta dan ridha adalah rasa kasih sayang yang selalu terpaut pada Allah SWT dengan menerima segala ketentuan dari-Nya tanpa adanya berat hati maupun penolakan.

3) Ikhlas

Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Secara etimologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Ikhlas tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor yakni: niat yang ikhlas (*ikhlash an-niyab*), beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al-'amal*), dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada*) (Ilyas, 2002: 28). Sedangkan Tasmara (2004: 78) mengungkapkan ikhlas sebagai suasana atau ungkapan tentang apa yang benar dan yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam. Ikhlas merupakan salah satu akhlak terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap muslim, karena ikhlas tidak hanya terpaut dengan materi. Islam menganjurkan untuk selalu ikhlas dengan apapun yang diberikan Allah SWT walaupun merupakan suatu kesedihan.

4) Khauf dan Raja'

Khauf menurut Irham (2012: 183) masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang

dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Sedangkan Raja' yaitu mengharapkan keridhaan dan rahmat Allah SWT. *Khauf* dan *raja'* atau takut dan harap adalah pasangan sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Antara *khauf* dan *raja'* harus seimbang, bila didominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimis dan putus asa, dan bila didominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang tidak disukainya. Sedangkan *raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong (Ilyas, 2002: 37).

5) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan diri segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Tawakal adalah satu buah keimanan, setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, serta semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan (Ilyas, 2002: 44). Sedangkan menurut Hasan (2004: 103) tawakal yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Tawakal berarti hati yang tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Oleh sebab itu Islam menetapkan bahwa iman

harus diikuti oleh sikap tawakal. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar).

6) Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat (Ilyas, 2002: 50). Sedangkan menurut Amir (2004: 90) syukur adalah kebalikan dari kufur dan menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan. Syukur dapat diartikan sebagai sikap yang dihasilkan atas suatu pemberian, seseorang tentu akan merasa bahagia jika diberikan hal yang diinginkan. Syukur merupakan sikap penuh terimakasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

7) Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Semua pengertian kata *raqaba* tersebut bisa disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan karena apabila seseorang mengawasi sesuatu,

dia akan mengamati, menantikan, menjaga, dan mengawalinya. Sedangkan *muraqabah* adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT dengan ilmu *bashar*, dan *sama* (mengetahui, melihat, dan mendengar) mengetahui apa saja yang dilakukan dan di mana saja (Ilyas, 2002: 54). Menurut Jumantoro (2005: 150) *muraqabah* dapat diartikan pula dengan melestarikan pengamatan terhadap Allah dengan hati, sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya. Seorang muslim hendaknya menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap manusia, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Muraqabah* adalah meyakini bahwa Allah selalu melihat segala kondisi manusia dan selalu mendengar, mengetahui ucapan mereka, mengetahui keadaan mereka lalu menetapkan takdirnya dan selalu melihat perbuatan yang mereka lakukan dan mencatatnya.

8) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu yang menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dan larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. Apabila seorang muslim melakukan kesalahan dan kemaksiatan dia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan disini ialah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at islam, baik dalam

bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk dosa kecil atau dosa besar (Ilyas, 2002: 55).

Sedangkan menurut Al-Jaza'iri (2017: 152) taubat maksudnya, membersihkan diri dari segenap dosa dan maksiat, menyesali setiap dosa yang telah dilakukannya, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu di dalam sisa umurnya. Taubat dapat diartikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut di masa yang akan datang, taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi yaitu menyadari kesalahan, menyesali kesalahan, memohon ampun kepada Allah SWT, berjanji tidak akan mengulanginya, menutupi kesalahan masa lalu dengan amal sholeh.

b. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi merupakan sebuah kewajiban seseorang dalam menjaga diri dalam berperilaku maupun berperasaan. Islam menuntut pribadi setiap manusia agar memiliki akhlak terpuji sehingga seseorang melaksanakan setiap kewajiban dan menghindari segala larangan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia sebagai umat islam diharapkan dapat membaca, memahami dan akhirnya melaksanakan apa saja yang menjadi kaidah akhlak. Akhlak pribadi meliputi shidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', malu, sabar, pemaaf. Dari beberapa akhlak pribadi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan (Ilyas, 2002: 81). Menurut Srijanti (2007: 89) shidiq dapat diartikan adanya kesesuaian serta keselarasan antara apa yang disampaikan atau diucapkan dengan apa yang dilakukan atau kenyataan yang ada. Shidiq merupakan salah satu sikap wajib Rasul yang harus kita tiru dan harus kita amalkan dalam segala aspek kehidupan kita karena dengan mengamalkan sikap shidiq maka kita menjalankan kehidupan sehari-hari kita tidak akan merasa was-was atau gelisah, berbeda dengan orang yang tidak menerapkan dan mengamalkan sikap shidiq tersebut. Mereka akan selalu merasa was-was, cemas, gelisah bahkan takut dalam keseharian yang mereka jalani.

2) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali (Ilyas, 2002: 89). Menurut Shihab (2002: 480) amanah merupakan lawan dari khianat, amanah membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan tersebut melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa amanah merupakan tanggungjawab yang berasal dari orang lain yang hendaknya dilaksanakan dan tidak boleh dilalaikan.

3) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang istiqamah adalah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung (Ilyas, 2002: 97). Sedangkan menurut Jamaluddin (2002: 151) istiqamah juga bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi macam-macam problema yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dan tetap berpegang pada tali Allah SWT dan sunnah Rasul. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istiqamah merupakan sikap yang berpendirian teguh atas suatu keyakinan yakni kebenaran ajaran Allah SWT dan melaksanakan segala ketentuannya. Orang yang istiqamah selalu kokoh dalam menjaga aqidahnya dan tidak akan goyang keimanannya dalam menjalani segala tantangan maupun cobaan dalam hidup.

4) Iffah

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya (Ilyas, 2002: 103). Iffah dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri dan menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Iffah juga hendaknya dilakukan setiap waktu agar tetap berada dalam keadaan kesucian dengan memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.

5) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal (Ilyas, 2002: 109). Dapat diartikan juga suatu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas larangannya secara lahir dan batin dengan wujud nyata berupaya melawan hawa nafsu. Dengan demikian maka semua aktifitas ruh terhadap hawa nafsu inilah yang kemudian dinamakan mujahadah, dengan kata lain ruh harus selalu bermujahadah ke atas hawa nafsu supaya nafsu tidak mengganggu atau dapat mempengaruhi anggota badan dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syari'at.

6) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani mempertaruhkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa (Ilyas, 2002: 116). Menurut Al-Ghalayaini (2000: 39) syaja'ah adalah garis pemisah yang terletak di tengah-tengah antara sifat licik atau pengecut dengan nekat atau ceroboh. Syaja'ah dapat diartikan juga dengan sikap sabar terhadap sesuatu dalam jiwanya yang berupa keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu syaja'ah bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat sesuai dengan ketentuan-Nya.

7) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih baik dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri (Ilyas, 2002: 123). Tawadhu' juga dapat berupa sikap saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, karena memang pada dasarnya manusia memiliki sikap yang sensitif dan ingin dihormati. Sehingga dengan adanya sikap tawadhu' ini akan sangat meminimalisir sakit hati yang dirasakan oleh lawan bicara kita. Sikap tawadhu' juga tercermin dalam sopan santun dari seseorang terhadap orang yang usianya lebih tua darinya dan begitu pula sebaliknya, orang dewasa atau tuapun bersikap lebih kasih sayang kepada orang yang lebih muda dibawahnya. Sehingga hubungan dan interaksi antara dua masa jadi lebih harmonis dan tentram.

8) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun (Ilyas, 2002: 128). Dari pernyataan diatas malu dapat diartikan sebagai akhlak yang

mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta sikap melalaikan hak orang lain.

9) Sabar

Sabar menurut etimologis berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu (Ilyas, 2002: 134). Sedangkan menurut Subandi (2011: 15) kesabaran merupakan bentuk pengendalian diri yang sangat penting dalam agama.

Dari pernyataan di atas sabar dapat disimpulkan secara lebih luas untuk menahan diri agar tidak mudah marah, berkeluh kesah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, melatih diri dalam ketaatan dan membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat. Dalam islam ada tiga bentuk sabar yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi musibah, dan sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat. Sabar dalam hal ketaatan yaitu selalu taat akan pemberian Allah baik berupa kesenangan maupun kesedihan, sabar dalam menghadapi musibah yaitu sabar ketika tertimpa musibah baik bencana alam maupun kematian orang-orang yang ia sayangi, dan sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat tertuju pada nafsu manusia yang mendorong untuk berbuat maksiat.

10) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas (Ilyas, 2002: 140). Dari pernyataan tersebut pemaaf dapat diartikan sebagai sifat yang memang perlu dimiliki untuk membangun suatu karakter seseorang. Bukan berarti memaksakan harus memiliki sifat pemaaf, namun terkadang perlu kita belajar, dilatih, bagaimana kita menumbuhkan sifat itu, sehingga sifat maaf adalah sifat mulia yang akan menjadikan seseorang agar lebih mulia. Namun perlu diperhatikan jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita.

c. Akhlak Dalam Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama di dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya ikatan batin sehingga mereka selalu mengasihi, menjaga, dan menghormati setiap orang dalam keluarganya (Ilyas, 2002: 152). Adapun ruang lingkup akhlak yang salah satunya adalah akhlak dalam keluarga, akhlak ini mencakup empat nilai yaitu *Birrul Walidain*, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan *silaturrahim* dengan karib kerabat. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Birrul Walidain

Birrul walidain mempunyai arti yaitu berbuat kebajikan kepada kedua orangtua. Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan kedua orangtua pada posisi

yang sangat istimewa, karena peran ibu saat mengandung, menyusui, merawat, dan mendidik anak, sedangkan peran Ayah sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, emmbesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri (Ilyas, 2002: 156). Sedangkan menurut Al-'Adawi (2013: 7) *birrul walidain* merupakan suatu ajaran agama agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun kata tersebut hanya menghardiknya. Berdasarkan hal tersebut, Allah memposisikan *birrul walidain* sebagai akhlak yang istimewa.

2) Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri

Hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri dapat dijelaskan dalam islam, dengan memprioritaskan islam lah seseorang dapat memahami hak dan kewajibannya masing-masing dalam berumah tangga. Suami harus bisa membimbing istrinya dengan baik dan sabar menuju kebaikan-kebaikan dan ibadah (Ilyas, 2002: 167). Sehingga bila suami istri masing-masing saling memahami tujuan dan hikmah pernikahan serta mengerti dan mau menjalankan hak dan kewajiban, maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang harmonis, segala sesuatu berjalan lancar, dan tentu saja pada akhirnya akan membuahkan ketentraman.

3) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orangtua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya, dan

anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak (Ilyas, 2002: 170). Oleh sebab itu orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang. Selain memberikan kasih sayang kepada anak, orang tua haruslah memberikan tanggung jawab berupa materi berupa memberikan hak sekolah serta memberikan hak hidup setiap harinya.

4) Silaturahmi dengan Kerabat Karib

Silaturahmi dengan kerabat karib adalah membina hubungan persaudaraan dan kasih sayang dengan kenal-mengenal, kunjung-mengunjungi, tolong-menolong dan lain-lain sebagainya (Ilyas, 2002: 171). Orang yang tidak melakukan hal-hal demikian bisa diartikan telah memutuskan hubungan kekeluargaan atau memutuskan silaturahmi. Orang yang memutuskan tali silaturahmi demikian akan mendapatkan dosa dan siksaan dari Allah di akhirat kelak, sehingga diwajibkan untuk semua manusia agar selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama manusia khususnya keluarga.

3. Sumber Akhlak

Sumber akhlak yang dimaksudkan adalah menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, akhlak manusia tidak ada yang keluar dari dua sumber tersebut. Akhlak tersebut diterapkan di dalam kehidupan, yang dimana tujuan dari islam adalah membentuk seseorang supaya menjadi shaleh. Menurut Ilyas (2002: 4) berpendapat bahwa sumber akhlak adalah Al-

Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan salah satu ukuran baik buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh akal dan pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak akan bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baik yang dapat dijadikan sebagai ukuran. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian. Semua keputusan tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia. Sumber akhlak bukan datang dari keluarga atau masyarakat secara luas melainkan datang dari Al-Qur'an dan Sunnah, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

D. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Menurut Kurniawan (2009:73) tokoh merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, tokoh (*character*) dalam sebuah cerita pembagiannya sangatlah penting agar pesan moral yang ingin disampaikan bisa sampai pada pembaca. Sedangkan Aminuddin

(2011:79), mengemukakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga terjalin sesuatu cerita disebut dengan tokoh. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu yang dihadirkan penulis di dalam sebuah cerita dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, amanat atau moral kepada para pembaca.

Menurut Sayuti (2000: 74-78) tokoh dalam novel dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh peripheral atau tokoh tambahan, dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil peran paling banyak dalam cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran lebih sedikit dari tokoh utama, kehadirannya pun bisa dibilang jarang dan kurang mempengaruhi jalannya sebuah cerita. Tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang bisa dilihat dari semua sisi kehidupan. Tokoh bulat ini mampu memberikan kejutan kepada pembaca. Berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama sangat berperan dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang atau simpati kepada tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Jadi, tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam

cerita. Khoiruminati (dalam Aminuddin, 2009: 79) seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Untuk menentukan tokoh utama dalam cerita atau karya fiksi, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pertimbangan. Pertama, melihat keseringan kemunculan dalam suatu cerita. Kedua, ditentukan lewat petunjuk pengarang. Tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan tokoh tersebut paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

b) Tokoh Tambahan atau Tokoh Pembantu

Menurut Nurgiyantoro (2013:176) menjelaskan bahwa tokoh tambahan atau tokoh pembantu, yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang pemunculannya diutamakan dan memiliki peranan penting dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Jika dibandingkan dengan utama, pemunculan tokoh-tokoh tambahan atau tokoh pembantu dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan

kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

2. Penokohan

Dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Menurut Thobroni (2008: 66-67) Penokohan merujuk kepada penggambaran watak tokoh cerita, dan mengandung unsur kewajaran. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:165) Penokohan sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, serta penggambaran watak dibagi menjadi 2 macam yaitu ekspositori dan dramatik, penejelasannya sebagai berikut:

a) Ekspositori

Ekspositori biasa disebut dengan teknik analitis. Teknik analitis itu sendiri merupakan pelukisan atau gambaran suatu tokoh dalam sebuah cerita yang dilakukan dengan cara memberikan uraian, deskripsi, ataupun penjelasan yang dilakukan secara langsung. Semua tokoh yang ada di dalam cerita dihadirkan oleh penulis atau pengarang kepada para pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan secara langsung dan mengalir begitu saja dengan disertai beberapa deskripsi berupa sikap, tingkah laku, sifat, watak, ataupun ciri fisiknya tokoh tersebut.

b) Dramatik

Teknik dramatik ini dilakukan dengan cara tidak langsung. Artinya yaitu si pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan mengenai sifat, tingkah laku, ciri fisik, dan sebagainya melainkan menyampaikan secara eksplisit. Dalam hal ini pengarang membuat para tokoh yang ada di cerita tersebut menunjukkan kediriannya mengenai sikap, tingkah laku, sifat watak bahkan ciri fisiknya sendiri melalui beberapa aktifitas atau kegiatan yang tokoh lakukan, baik itu dengan verbal melalui kata-kata ataupun nonverbal melalui suatu tingkah laku atau tindakan serta lewat peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Penokohan berhubungan erat dengan watak seorang tokoh, namun yang sangat mendasari unsur ini adalah seorang pembaca yang mampu memberikan gambaran yang jelas dengan tokoh-tokohnya atau tidak, karena perwatakan ini tergantung bagaimana posisi pembaca dalam menyimpulkan setiap ceritanya. Maka dari itu, seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat dalam penerimaan pembaca. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.